

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @Jombangmbois

Nur Imamah Maulidah Hasanah¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

nimamah766@gmail.com¹, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id²

Diterima: 14 Juli 2025, Direvisi: 2 September 2025, Diterbitkan: 10 Februari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan berbahasa Jawa dalam unggahan akun Instagram *@jombangmbois* serta menafsirkan makna sosial dan budaya di balik kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Data diambil dari unggahan akun Instagram *@jombangmbois* selama periode Januari hingga Maret 2025, dengan teknik purposive sampling untuk menyaring unggahan yang relevan. Analisis dilakukan dalam dua tahap: pertama, klasifikasi kesalahan fonologis, morfologis, dan sintaksis; kedua, interpretasi fenomenologis terhadap praktik bahasa sebagai ekspresi budaya dan identitas komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Jawa tidak semata-mata merupakan penyimpangan linguistik, melainkan bagian dari dinamika budaya digital. Kesalahan tersebut sering kali bersifat disengaja dan digunakan untuk membangun keakraban, humor, serta kritik sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam media sosial mencerminkan proses adaptasi dan transformasi nilai-nilai kebahasaan masyarakat Jombang di ruang digital.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa Jawa; Fenomenologi; Akun IG *@jombangmbois*

Abstract: This study aims to analyze the forms of Javanese language errors found in the Instagram posts of the account *@jombangmbois* and to interpret the social and cultural meanings behind those errors. The research employs a qualitative approach using a descriptive phenomenological method. Data were collected from posts published by *@jombangmbois* between January and March 2025, selected through purposive sampling based on relevance criteria. The analysis was carried out in two stages: first, by classifying phonological, morphological, and syntactic errors; and second, by applying a phenomenological interpretation to explore how these errors reflect local identity and cultural expression. The findings reveal that Javanese language errors on social media are not merely linguistic deviations but rather part of the dynamics of digital culture. These errors are often intentional and serve to foster familiarity, humor, and social commentary. Therefore, the use of the Javanese language on social media reflects the adaptive transformation of linguistic values within the digital culture of the Jombang community.

Keywords: Javanese Language Error; *Phenomenology*; IG Account *@jombangmbois*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat (Suprapto et al, 2023). Di Indonesia, bahasa daerah seperti bahasa Jawa memiliki kedudukan penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama di wilayah-wilayah seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, penggunaan bahasa daerah tidak lepas dari tantangan terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Media sosial menjadi ruang baru yang menghadirkan dinamika kebahasaan tersendiri di mana bahasa daerah digunakan secara bebas, kreatif, sekaligus rentan mengalami pergeseran norma dan kaidah (Rahardi, 2006). Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti, karena di satu sisi menunjukkan eksistensi bahasa lokal, namun di sisi lain juga menimbulkan kontestasi terhadap kaidah bahasa.

Salah satu fenomena yang menarik adalah penggunaan bahasa Jawa dalam media sosial, khususnya pada akun-akun lokal yang menjadikan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan ekspresi identitas. Akun Instagram *@jombangmbois* menjadi salah satu contoh representatif dari fenomena ini. Akun ini banyak memuat konten berbahasa Jawa dalam bentuk teks dan gambar yang mencerminkan kehidupan, humor, dan budaya masyarakat Jombang. Namun, penggunaan bahasa Jawa dalam unggahan-unggahan tersebut juga menampilkan berbagai bentuk penyimpangan dari kaidah kebahasaan, seperti kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, hingga pemilihan ragam bahasa seperti *ngoko*, krama, campuran yang tidak sesuai dengan konteksnya (Wijaya, 2018).

Kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa ini bukan hanya fenomena lokal, melainkan telah

menjadi perhatian dalam berbagai penelitian linguistik. Penelitian oleh Handayani & Dhamina (2021) dalam analisis media daring SetenPo di Ponorogo menemukan 137 data kesalahan berbahasa Jawa, dengan 58% berupa kesalahan fonem vokal dan 42% fonem konsonan. Temuan ini diperkuat oleh Wanti, dkk. (2024), yang menyatakan bahwa kesalahan fonem konsonan mendominasi (75%) dalam masyarakat Ponorogo. Sementara itu, studi Handayani & Dhamina (2021) maupun Suprapto et al (2024) berfokus pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan kecenderungan serupa dalam hal kesalahan pelafalan fonem.

Pada tingkat pendidikan dasar Rismaya & Riyanto (2021) mencatat kesalahan fonologis yang signifikan pada karangan siswa SD di Yogyakarta. Ia menemukan bahwa sebanyak 61,7% siswa menulis fonem a menjadi o, 75,9% mengganti i menjadi e, serta 67,5% mengganti dh menjadi d. Di sisi lain, fenomena kesalahan bahasa di media sosial juga menjadi kajian menarik. (Satiti & Hendrokumoro, 2022) dalam penelitiannya terhadap akun Instagram *@dagelan_jowo* mengungkap penyimpangan ortografi dan fonologi yang cukup sering terjadi. Afifah et al (2023) pun mencatat banyaknya kesalahan penulisan fonem vokal pada unggahan akun *@jowo_story.sambat*.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari aspek sosiolinguistik dan fenomenologi. Dialek bahasa Jawa di Jombang memiliki keunikan tersendiri, yaitu merupakan hasil perpaduan antara dialek Arekan (Surabaya dan sekitarnya) dan Mataraman (Solo-Yogyakarta), sebagaimana dikemukakan oleh (Shoimah, 2016). Hal ini memungkinkan munculnya variasi fonetik dan leksikal yang berbeda dari bahasa Jawa standar, sehingga membingungkan antara mana yang merupakan kesalahan

dan mana yang merupakan variasi dialek. Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi relevan. Menurut Dewi (2023), fenomenologi memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan kesadaran, kebiasaan, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, analisis fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengungkap fungsi dan makna bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, kesalahan berbahasa tidak hanya dimaknai sebagai deviasi dari norma linguistik, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial, kesadaran bahasa, dan ekspresi budaya masyarakat Jombang di era digital.

Dengan demikian, analisis terhadap unggahan-unggahan akun Instagram @jombangmbois perlu dilakukan tidak hanya dari segi linguistik formal, tetapi juga dalam konteks sosial budaya masyarakat Jombang. Penelitian ini menjadi penting karena mampu memperlihatkan sejauh mana media sosial merepresentasikan pergeseran nilai-nilai kebahasaan dan identitas lokal, serta bagaimana bentuk-bentuk kesalahan bahasa dapat ditafsirkan secara lebih luas dalam ranah kebudayaan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, tetapi juga untuk memahami makna sosial dan budaya dari kesalahan tersebut. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2023), memandang bahasa sebagai bagian dari kesadaran dan pengalaman sosial yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat. Dalam

konteks ini, bahasa Jawa yang digunakan dalam unggahan media sosial tidak hanya merepresentasikan sistem linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, sikap, dan pilihan komunikasi masyarakat Jombang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah unggahan akun Instagram *@jombangmbois* yang menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk caption maupun tulisan pada gambar. Data yang akan dikumpulkan dibatasi pada unggahan yang dipublikasikan selama periode Januari hingga Maret 2025. Rentang waktu ini dipilih agar analisis dapat dilakukan secara fokus dan mendalam terhadap dinamika kebahasaan yang sedang berlangsung. Karena tidak semua unggahan menggunakan bahasa Jawa atau relevan untuk dianalisis, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria tersebut meliputi: (1) unggahan menggunakan bahasa Jawa; (2) merupakan konten orisinal akun (bukan hasil repost); dan (3) memiliki muatan lokal seperti ekspresi humor, kritik sosial, atau budaya khas Jombang. Alasan pemilihan purposive sampling adalah karena hanya unggahan dengan karakteristik tertentu yang mampu merepresentasikan konteks kebahasaan yang ingin diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2010). Dengan kriteria tersebut, peneliti menargetkan untuk mengumpulkan sekitar 60 unggahan selama tiga bulan, yaitu dengan rata-rata lima unggahan per minggu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital (Hasan et al., 2021). Peneliti mengakses unggahan langsung dari akun Instagram *@jombangmbois*, kemudian melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada unggahan yang memenuhi kriteria, disertai pencatatan tanggal dan isi

unggahan. Data kemudian diklasifikasi sesuai kebutuhan analisis dan disiapkan dalam bentuk korpus teks.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, peneliti melakukan analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis kesalahan yang muncul. Analisis ini mencakup tiga aspek linguistik, yaitu kesalahan fonologis, morfologis, dan sintaksis. Kesalahan fonologis meliputi perubahan atau penghilangan bunyi, seperti a menjadi o, atau dh menjadi d. Kesalahan morfologis mencakup bentuk kata yang tidak sesuai kaidah, misalnya pemenggalan imbuhan atau penggunaan afiks yang tidak tepat. Sementara itu, kesalahan sintaksis mencakup struktur kalimat yang tidak logis, urutan kata yang rancu, atau penggunaan unsur gramatiskal yang keliru. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Handayani & Dhamina (2021) dan Pratama & Setyawan (2023) dalam meneliti kesalahan bahasa Jawa di ranah formal dan media daring.

Tahap kedua adalah analisis fenomenologis yang bertujuan untuk menafsirkan makna sosial dan budaya dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan (Dakhi et al., 2024). Dalam pendekatan ini, kesalahan tidak diposisikan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan dari norma linguistik, tetapi sebagai cerminan dari proses adaptasi, strategi komunikasi, dan identitas kebahasaan masyarakat Jombang. Misalnya, penggunaan bentuk *ngoko* dalam unggahan publik atau perubahan fonem tertentu dapat dimaknai sebagai bagian dari praktik komunikasi yang lebih lentur dan ekspresif di ruang digital. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika bahasa Jawa di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan berbahasa Jawa pada unggahan akun Instagram @jombangmbois selama periode Januari hingga Maret 2025. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: kesalahan fonologis, morfologis, dan sintaksis, serta fenomena leksikal khas media sosial. Hasil ini tidak hanya menunjukkan variasi penyimpangan kebahasaan, tetapi juga mengungkap makna sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam konteks digital masyarakat Jombang.

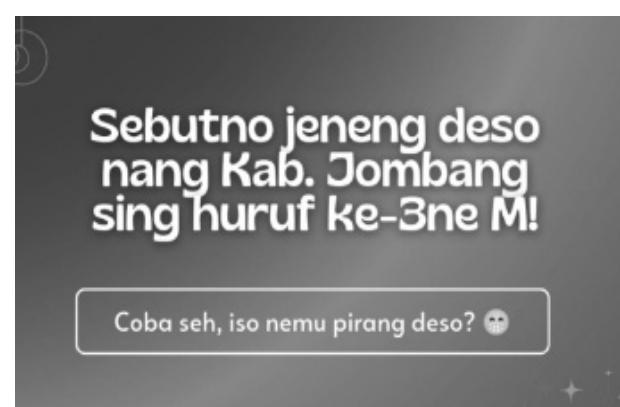
Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis adalah bentuk penyimpangan pada tataran bunyi atau pelafalan kata yang menyimpang dari kaidah baku. Dalam unggahan tanggal 1 Januari 2025 ditemukan frasa "*Piye CFN e mambengi?*" yang mengandung bentuk "*opo*" (bukan "apa"). Penggunaan vokal [o] menggantikan [a] menjadi ciri khas dialek Arekan yang umum digunakan di wilayah Jombang. Hal ini juga muncul dalam kata "*tuwek*" pada unggahan 17 Maret 2025, yang merupakan bentuk tidak baku dari "*tuwuh*" atau "*tua*". Meskipun dianggap sebagai kesalahan dalam konteks linguistik formal, bentuk-bentuk ini mencerminkan keberterimaan lokal Arekan-Mataraman dan bentuk identitas lokal masyarakat Jombang. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimah (2016) bahwa dialek Jawa di Jombang merupakan percampuran antara dialek Arekan dan Mataraman yang memperbolehkan fleksibilitas fonologis dalam komunikasi sehari-hari. Berikut merupakan tangkap layar kesalahan fonologis akun Instagram @jombangmbois.



Kesalahan Morfologis

Kesalahan pada tataran morfologis berkaitan dengan bentuk kata, termasuk penggunaan imbuhan dan pengulangan yang tidak sesuai kaidah. Misalnya, unggahan 3 Januari menampilkan "ndil intil-intil", bentuk reduplikasi kreatif namun tidak baku. Penggunaan reduplikasi abu-abu atau bentuk imbuhan tidak baku memang sering muncul sebagai strategi retoris media sosial dan hiburan. Pada 1 Februari ditemukan kata "mek" yang merupakan bentuk tak baku dari "mung" (hanya). Uggahan tanggal 25 Februari juga memuat "huruf ke-3ne", yang secara struktural tidak sesuai dengan bentuk baku seperti "kaping telu". Kesalahan ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyesuaikan bentuk bahasa agar terdengar ringan dan komunikatif. Ini juga yang disampaikan (Afifah et al., 2023) bahwa dominasi kesalahan penulisan fonem vokal dan morfem di akun Instagram regional adalah strategi komunikasi lokal. Berikut merupakan tangkap layar kesalahan morfologis akun Instagram @jombangmbois.



Kesalahan Sintaksis

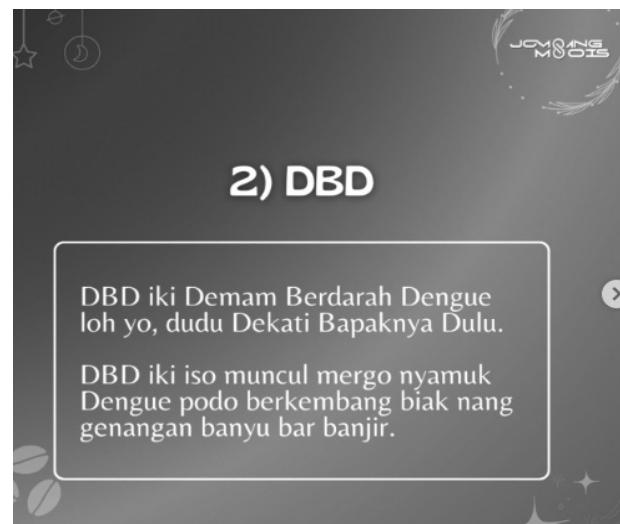
Kesalahan sintaksis menyangkut struktur kalimat atau urutan kata. Salah satu contoh mencolok terdapat pada unggahan 10 Februari "riting kiwo = kode" yang menggambarkan kesalahpahaman dalam penggunaan lampu riting. Secara struktur, narasi yang panjang dan ambigu memperlihatkan ketidaksesuaian antara maksud dan susunan kalimat, yang pada akhirnya menimbulkan humor dari situasi tersebut. Kesalahan seperti ini juga muncul dalam frasa-frasa baru yang dibentuk secara idiomatik, seperti "Pertanyaan sing ngelongi THR" (24 Maret), di mana kata "ngelongi" digunakan dalam konteks baru sebagai bentuk hiperbola bermakna menguras. Berikut merupakan tangkap layar kesalahan sintaksis akun Instagram @jombangmbois.



Fenomena Leksikal dan Pragmatik Media Sosial

Selain tiga kategori utama, ditemukan pula fenomena kebahasaan khas media sosial, seperti *plesetan*, slang, dan kode campuran. Pada 10 Januari muncul plesetan “DBD = Dekati Bapaknya Dulu” sebagai bentuk permainan kata. Kalimat ini merupakan plesetan kreatif yang mengubah makna istilah medis menjadi gurauan populer, menunjukkan kecenderungan netizen dalam memainkan bahasa untuk menciptakan humor yang relatable. Pada 10 Maret muncul istilah “horeg” yang merupakan bentuk slang untuk suara musik yang keras. Unggahan-unggahan semacam ini menunjukkan adanya kreativitas

linguistik yang tinggi dan mencerminkan budaya digital netizen lokal. Penggunaan istilah gaul atau plesetan ini memperkuat keterlibatan audiens serta berfungsi sebagai penanda identitas komunitas daring sebagaimana dikemukakan oleh (Crystal, 2011) dalam kajiannya tentang *internet linguistics*. Berikut merupakan tangkap layar contoh fenomena leksikal dalam akun Instagram @jombangmbois.



Dimensi Fenomenologis dan Sosial Budaya

Dalam pendekatan fenomenologis, kesalahan-kesalahan ini tidak hanya dipahami sebagai deviasi dari norma, tetapi juga sebagai wujud kesadaran berbahasa masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam unggahan mencerminkan cara masyarakat Jombang memaknai realitas sosial mereka. Gaya *ngoko*, pilihan diksi lokal, dan bentuk humor menjadi bagian dari identitas komunitas yang tumbuh dalam ruang digital. Bahasa digunakan bukan semata alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, solidaritas, serta media kritik sosial yang halus namun bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Jawa di media sosial tidak sepenuhnya bersifat negatif, melainkan bisa menjadi

indikator dinamika budaya dan transformasi komunikasi di era digital. Penggunaan bahasa Jawa dalam unggahan akun @jombangmbois menjadi bukti bahwa bahasa daerah tetap hidup, meski dalam bentuk yang lebih lentur dan adaptif terhadap konteks baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap unggahan akun Instagram @jombangmbois selama periode Januari hingga Maret 2025, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Jawa yang ditemukan mencakup kesalahan fonologis, morfologis, dan sintaksis. Kesalahan fonologis umumnya berupa perubahan bunyi vokal dan konsonan yang menyimpang dari kaidah baku, sedangkan kesalahan morfologis muncul dalam bentuk reduplikasi tidak baku, pemenggalan imbuhan, atau struktur kata yang tidak tepat. Kesalahan sintaksis tampak dalam kalimat-kalimat yang tidak logis, urutan kata yang rancu, serta penggunaan idiom baru yang menyimpang dari struktur baku.

Namun, kesalahan-kesalahan tersebut tidak semata-mata menunjukkan ketidaktahuan pengguna terhadap kaidah bahasa Jawa, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi digital yang bersifat kreatif, ekspresif, dan kontekstual. Dalam konteks fenomenologi, kesalahan ini dapat dipahami sebagai wujud kesadaran linguistik masyarakat Jombang yang merepresentasikan identitas, humor, solidaritas, serta kritik sosial. Media sosial menjadi ruang dinamis tempat bahasa daerah seperti bahasa Jawa mengalami adaptasi terhadap bentuk, fungsi, dan nilai-nilai baru yang muncul dalam budaya digital.

Dengan demikian, fenomena kesalahan berbahasa Jawa di media sosial, khususnya dalam akun @jombangmbois, bukan sekadar pelanggaran terhadap norma linguistik, tetapi

juga mencerminkan proses transformasi budaya dan komunikasi masyarakat lokal dalam menghadapi era digital.

REFERENSI

- Afifah, N. R., et al. (2023). Ecotourism Development as a Community-based Conservation Effort in Ayah Mangrove Forest, Kebumen, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Forestry*, 7(1), 37-44. Doi: <https://doi.org/10.13057/asianjfor/r070105>
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- Dakhi, E. S. K. S., et al. (2024). Kajian Fenomenologi pada Penelitian Bahasa. *Dialektika*, 11(2), 213-235. Doi: <https://doi.org/10.33541/dia.v11i2.6440>
- Dewi, L. S. (2023). Fungsi Bahasa Dilihat dari Perspektif Fenomenologi. *Atmosfer*, 1(3), 177-181. Doi: <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i3.231>
- Handayani, A. D., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring "SETENPO." *Diwangkara*, 1(1), 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Hasan, M., et al. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Pratama, F. A. Y., & Setyawan, B. W. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa Pada Postingan Instagram @jowo_storysambat. *Jurnal Skripta*, 9(1), 1-6. Doi: <https://doi.org/10.31316/scripta.v9i1.5077>
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Erlangga.
- Rismaya, R., & Riyanto, S. (2021). Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa

- Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 1–16. Diakses secara online dari <https://journals.ums.ac.id/KLS>
- Satiti, S. D., & Hendrokumoro, H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia*, 5(2), 437–452. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.341>
- Shoimah, L. (2016). *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi*. Airlangga University.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. Doi: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Suprapto, el al. (2023). Ludruk East Java: Javanese Mysticism in the Frame of Magical Realism. *Journal of Namibian Studies*, 34, 3083–3105. Diakses secara online dari <https://www.namibian-studies.com/index.php/JNS>
- Suprapto, et al. (2024). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 15–26. Doi: <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.